



PENGARUH MEDIA TRADISIONAL TERHADAP OPINI PUBLIK

**April Yana¹, Imelda Febianti Br Surbakti², Amelia Putri Siregar³, Ryan Dwi Cahya⁴,
Muhammad Fharisi⁵**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
apriyana1223@gmail.com¹, imeld4108@gmail.com², amelia130904putri@gmail.com³,
ryancahya363@gmail.com⁴

Abstract (English)

The study looked at how traditional media shaped public opinion by using agenda theory setting, framing, and priming, as well as the role of investigative journalism. Traditional media, such as newspapers, radio, and television, have special abilities to determine what problems attract the public, frame information, and direct the way people think about specific problems. The agenda setting theory describes how the media presents information and forms the public's point of view, while the framing theory describes how the media presents information and forms the public's point of view. In addition, investigative journalism is essential to explore hidden problems that have a major impact, helping the public to obtain more accurate and biased information. Investigative journalism supports the formation of opinions based on strong and reliable data by revealing the truth through in-depth reporting. This study shows that, even amid the dominance of digital media, traditional media has the ability to significantly influence public opinion through agenda mechanisms of setting, framing, priming, and investigative roles. Thus, conventional media still serves as an important tool to influence people's perceptions and attitudes toward various social, political, and cultural issues.

Article History

Submitted: 04 January 2025

Accepted: 13 January 2025

Published: 14 January 2025

Key Words

traditional media, opinion, public

Abstrak (Indonesia)

Studi ini melihat bagaimana media tradisional membentuk opini publik dengan menggunakan teori agenda setting, framing, dan priming, serta peran jurnalisme investigasi. Media tradisional, seperti surat kabar, radio, dan televisi, memiliki kemampuan khusus untuk menentukan masalah apa yang menarik perhatian publik, membingkai informasi, dan mengarahkan cara masyarakat berpikir tentang masalah tertentu. Teori agenda setting menjelaskan bagaimana media menyajikan informasi dan membentuk sudut pandang masyarakat, sementara teori framing menjelaskan bagaimana media menyajikan informasi dan membentuk sudut pandang masyarakat. Selain itu, jurnalisme investigasi sangat penting untuk mengeksplorasi masalah tersembunyi yang memiliki dampak besar, membantu publik mendapatkan informasi yang lebih akurat dan tidak bias. Jurnalisme investigasi mendukung pembentukan opini yang didasarkan pada data yang kuat dan terpercaya dengan mengungkap kebenaran melalui pelaporan yang mendalam. Penelitian ini menunjukkan bahwa, bahkan di tengah dominasi media digital, media tradisional memiliki kemampuan untuk memengaruhi opini publik secara signifikan melalui mekanisme agenda setting, framing, priming, dan peran investigatif. Jadi, media konvensional masih berfungsi sebagai alat penting untuk mempengaruhi persepsi dan sikap masyarakat terhadap berbagai masalah sosial, politik, dan budaya.

Sejarah Artikel

Submitted: 04 January 2025

Accepted: 13 January 2025

Published: 14 January 2025

Kata Kunci

media tradisional, opini, publik





A. PENDAHULUAN

Media massa, terutama media tradisional seperti surat kabar, radio, dan televisi, sangat berpengaruh terhadap opini publik. Dalam hal ini, teori-teori komunikasi seperti agenda setting, framing, dan priming menjadi relevan dalam menganalisis bagaimana media tradisional memengaruhi persepsi dan pendapat masyarakat terhadap isu-isu tertentu. Teori-teori ini menjelaskan mekanisme di balik bagaimana media dapat memprioritaskan masalah dalam benak publik, mengubah perspektif mereka, dan membingkai informasi yang disampaikan.

Menurut teori agenda setting, media memiliki kemampuan untuk menentukan masalah apa yang dianggap penting oleh masyarakat. Media tradisional dapat membuat publik lebih memperhatikan masalah tertentu dan membentuk pendapat mereka tentangnya dengan memilih dan menonjolkannya. Namun, teori framing memberikan penjelasan tentang bagaimana cara media membingkai atau menampilkan informasi tertentu dapat memengaruhi interpretasi publik. Misalnya, tanggapan terhadap berita yang dibungkus sebagai "krisis" akan berbeda dari tanggapan terhadap berita yang dibungkus sebagai "tantangan".

Selanjutnya, teori priming berkaitan dengan bagaimana media mempengaruhi cara publik berpikir tentang suatu isu. Media tradisional, yang menampilkan isu tertentu dengan sering, dapat menimbulkan ekspektasi tertentu atau menjadi "acuan" bagi publik saat mereka menilai peristiwa atau orang-orang yang terkait dengan isu tersebut.

Jurnalisme investigasi memainkan peran penting dalam pengaruh media konvensional terhadap opini publik. Jurnalisme investigasi bekerja untuk mengungkap informasi yang tersembunyi atau tidak diketahui publik, terutama terkait masalah penting dan berdampak besar. Melalui pelaporan yang mendalam dan objektif, jurnalisme investigasi tidak hanya memperkaya informasi yang tersedia bagi publik, tetapi juga memperkuat proses pengambilan keputusan yang didasarkan pada data dan fakta yang lebih lengkap.

Media tradisional terus memainkan peran penting dalam membentuk opini publik meskipun media baru dan digital berkembang, terutama melalui teori agenda setting, framing, dan priming, dikombinasikan dengan jurnalisme investigasi yang bertanggung jawab. Metode-metode ini memungkinkan media konvensional untuk meningkatkan kesadaran publik, memicu diskusi, dan bahkan memengaruhi kebijakan melalui opini publik yang dibentuk.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dimana bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh media tradisional seperti surat kabar, televisi, dan radio terhadap opini publik di tengah dominasi media sosial. Dengan menggunakan teori agenda setting, priming, dan framing, penelitian ini mengkaji bagaimana media tradisional tetap relevan dalam membentuk pandangan masyarakat meskipun terjadi pergeseran menuju platform digital. Studi Literatur menjadi landasan penting, mencakup artikel dan penelitian yang menunjukkan bahwa media tradisional masih dianggap sebagai sumber informasi yang kredibel. Misalnya, media tradisional memiliki standar jurnalistik yang lebih ketat dibandingkan dengan media sosial, yang sering kali menyebarkan informasi tanpa verifikasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai bagaimana media tradisional beradaptasi dengan perubahan zaman dan tantangan dari media sosial, serta peran jurnalisme investigasi dalam menjaga integritas informasi di era digital.



C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Teori Agenda Setting

Teori Penentuan Agenda (bahasa Inggris: *Agenda setting Theory*) adalah teori yang menyatakan bahwa media massa berlaku merupakan pusat penentuan kebenaran dengan kemampuan media massa untuk mentransfer dua elemen yaitu kesadaran dan informasi ke dalam agenda publik dengan mengarahkan kesadaran publik serta perhatiannya kepada isu-isu yang dianggap penting oleh media massa. Media massa sebagai sarana pemberian informasi memiliki peran penting dalam penyebaran isu-isu yang berkembang di masyarakat. Lebih khususnya media massa memiliki kekuatan dalam penyebaran opini publik atau public opinion. Dimana opini publik tersebut merupakan sebuah fenomena dalam kehidupan sosial yang kemudian mampu membentuk apa yang harus dipikirkan oleh publik atau masyarakat itu sendiri. Fungsi media tersebut dikuatkan dengan adanya teori agenda setting, yakni kemampuan media massa untuk memilih dan menekankan pada isu-isu tertentu, karena isu-isu itu dipandang penting oleh publik (Puspianto, 2022).

Agenda setting pertama kali muncul dari pemikiran Walter Lippman dan Bernard Cohen. Pada tahun 1972, Maxwell McCombs dan Donald L. Shaw memperkenalkan teori ini. Maxwell McCombs dan Donald Shaw menemukan dalam survei pemilih Carolina Utara selama pemilihan presiden AS tahun 1968 bahwa apa yang dianggap orang sebagai masalah terpenting adalah apa yang dilaporkan media massa sebagai masalah terpenting. Menurut teori agenda setting, media dapat memengaruhi masyarakat dalam hal-hal tertentu. Jika media memberikan tekanan pada suatu peristiwa atau memberikan perspektif tertentu dari peristiwa itu, maka khalayak akan menganggap peristiwa itu penting. Teori ini berbicara tentang bagaimana liputan berita di media menentukan masalah apa yang menarik perhatian publik (Erwan Efendi, 2023).

Teori agenda setting meneliti jenis topik yang sedang populer dalam berita dan cara hal itu mempengaruhi opini khalayak. Teori agenda setting sangat berkaitan dengan kekuatan media massa dalam menentukan suatu agenda dalam kontennya yang pada akhirnya mampu memberi pengaruh terhadap agenda publik. Menurut McCombs (2014), khalayak akan menganggap suatu kasus atau fenomena itu memiliki nilai penting apabila media massa mengemas hal tersebut sebagai suatu kepentingan karena pada dasarnya ketika media massa menerapkan praktik agenda setting terhadap suatu kasus dan terus disajikan kepada masyarakat maka akan dianggap penting oleh khalayak. Dalam hal ini media massa akan menonjolkan sebuah konten, isu atau topik dengan menyajikannya secara terus menerus dalam rangka menarik perhatian publik hingga pada akhirnya masyarakat menerima isu tersebut dan menganggapnya sesuatu yang penting sehingga terbentuk opini publik melalui agenda setting. Hal ini dilakukan karena media berusaha membentuk opini publik melalui agenda yang dibangunnya. Dalam hal ini media massa akan menonjolkan sebuah konten, isu atau topik dengan menyajikannya secara terus menerus dalam rangka menarik perhatian publik hingga pada akhirnya masyarakat menerima isu tersebut dan menganggapnya sesuatu yang penting sehingga terbentuk opini publik melalui agenda setting.

Hal ini dilakukan karena media berusaha membentuk opini publik melalui agenda yang dibangunnya. Rakhmat (1985) mengatakan media massa menjadi memiliki kuasa, kekuatan, dan pengaruh terhadap pembentukan sebuah opini terhadap khalayak melalui adanya agenda setting ini karena masyarakat akan senantiasa



mengikuti alur yang dibuat oleh media melalui informasi yang disampaikan. Menurut Agustina (2017), melalui praktik agenda setting menunjukkan bahwa media massa menyajikan informasi dari hasil penyesuaian dan pertimbangan ideologi mereka sehingga tidak sepenuhnya menyajikan kenyataan. Tak hanya itu, media massa juga hanya berfokus pada isu tertentu dan mengabaikan isu lain yang dinilai tidak berdampak secara profit kepada perusahaannya. Agenda setting disusun melalui tiga tahap yaitu pertama adalah media menyeleksi isu atau topik berita yang akan diberikan ke masyarakat kemudian mulai mengolah dan menyajikan topik tersebut atau proses gatekeeping. Kedua adalah agenda media mulai disajikan kepada masyarakat sebagai upaya pembentukan opini publik. Ketiga adalah masyarakat mulai terpengaruh dan menerima agenda media dengan menjadikannya sebagai isu yang ditonjolkan dalam setiap opini publik (Fakhira Shabira, 2021).

Teori Agenda Setting menunjukkan bahwa media tradisional sering dianggap lebih kredibel dibandingkan dengan media digital. Surat kabar, radio, dan televisi memiliki standar jurnalistik yang ketat dan proses verifikasi informasi yang lebih mendalam.

Media tradisional juga memainkan peran penting dalam membentuk opini publik dan mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap isu-isu penting. Editorial dan program berita sering kali menjadi rujukan utama dalam diskusi publik. Munculnya internet dan media sosial telah mengubah cara orang mengakses informasi. Media digital menawarkan kecepatan dan interaktivitas yang lebih tinggi, membuat media tradisional harus berjuang untuk mempertahankan audiens mereka. Dengan banyaknya perusahaan yang beralih ke iklan digital, pendapatan iklan media tradisional mengalami penurunan signifikan. Ini berdampak pada kemampuan media tradisional untuk mempertahankan operasional mereka. Namun sekarang banyak media tradisional yang berinvestasi dalam platform digital, seperti situs web, aplikasi mobile, dan kehadiran di media sosial. Ini memungkinkan mereka menjangkau audiens yang lebih luas dan beradaptasi dengan perubahan preferensi konsumen. Apalagi media tradisional kini menghasilkan konten yang dapat diakses melalui berbagai platform, baik cetak, digital, maupun siaran sehingga mampu membantu mereka tetap relevan dan kompetitif di era digital. Saat ini beberapa media tradisional juga bekerja sama dengan platform digital untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan engagement dengan audiens. Contohnya adalah integrasi konten televisi dengan media sosial atau kolaborasi antara surat kabar dan portal berita online. Selain itu media tradisional juga mulai menggunakan teknologi baru, seperti streaming video, podcast, dan realitas virtual (VR), untuk menyajikan konten mereka dengan cara yang lebih menarik dan interaktif (UMA, 2024).

2. Teori Agenda Framing

Dalam konteks komunikasi massa, framing dipandang sebagai sebuah teori dan sebuah proses. Hal ini ditegaskan dalam Dictionary of Mass Communication yang menyatakan bahwa framing adalah teori atau proses tentang bagaimana pesan media massa memperoleh perspektif, sudut pandang, atau bias. Sebagai salah satu teori komunikasi massa, teori framing kerap kali dikaitkan dengan teori agenda setting karena kedua teori tersebut berbicara tentang bagaimana media mengalihkan perhatian khalayak dari kepentingan sebuah isu ke dalam apa yang ingin diproyeksikan dan digunakan untuk mengetahui efek media.



Adapun yang menjadi dasar teori framing adalah bahwa media memusatkan perhatian pada peristiwa tertentu dan kemudian menempatkannya ke dalam sebuah bidang makna. Sedangkan, sebagai sebuah proses, framing terletak pada empat unsur komunikasi atau komponen-komponen komunikasi atau elemen-elemen komunikasi yaitu pengirim, penerima, pesan, dan budaya. Teori framing bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai skema bagaimana setiap individu memandang dunia (Ambar, 2017).

Teori Framing, yang juga dikenal sebagai kerangka media, adalah konsep yang lebih dalam dan kompleks dibandingkan dengan Teori Agenda Setting. Teori ini berfokus pada bagaimana media membingkai atau menyusun suatu isu, yang pada gilirannya memengaruhi cara isu tersebut dipahami oleh publik. Gagasan utama dalam Teori Framing adalah bahwa cara penyajian informasi dapat mempengaruhi interpretasi audiens. Teori Framing menyatakan bahwa media tidak hanya menentukan isu apa yang penting, tetapi juga bagaimana isu tersebut disajikan. Ini mencakup pilihan kata, sudut pandang, dan aspek mana dari cerita yang disoroti atau diabaikan. Dengan membingkai isu dalam konteks tertentu, media dapat memengaruhi bagaimana audiens memproses dan memahami informasi tersebut (Adhimurti Citra Amalia S.Ant, 2021).

Pada umumnya, analisis framing merupakan salah satu metode untuk melihat pembingkaiannya suatu peristiwa, isu dan topik tertentu. Dengan kata lain, framing mencakup perspektif dan cara pandang yang digunakan jurnalis dan media ketika menulis pemberitaan. Media dalam konteks ini termasuk media berita lokal, nasional, maupun internasional. Singkatnya, analisis framing merupakan metode untuk melihat bagaimana media melihat dan menciptakan realitas.

3. Teori Agenda Priming

Teori priming adalah konsep dalam psikologi dan komunikasi yang menjelaskan bagaimana paparan terhadap informasi tertentu dapat memengaruhi cara individu menilai isu-isu lain. Dalam konteks media tradisional, teori ini menjelaskan bagaimana berita dan informasi yang disampaikan oleh media dapat membentuk kerangka referensi masyarakat dalam menilai peristiwa atau isu tertentu. Media tradisional, seperti surat kabar, radio, dan televisi, memiliki peran penting dalam membentuk opini publik, meskipun kini mereka menghadapi tantangan dari media digital. Media tradisional berfungsi sebagai sumber informasi tepercaya dan memiliki standar jurnalistik yang ketat. Mereka sering dianggap lebih kredibel dibandingkan dengan media digital, yang terkadang tidak memiliki proses verifikasi yang sama. Dalam konteks pembentukan opini publik, media tradisional dapat memengaruhi pandangan masyarakat terhadap isu-isu penting melalui editorial dan program berita (Puskomedia, 2024)

Media sering kali memilih dan menonjolkan isu-isu tertentu secara berulang-ulang. Misalnya, ketika berita tentang ekonomi atau keamanan menjadi dominan dalam liputan berita, audiens cenderung memprioritaskan isu-isu tersebut dalam penilaian mereka terhadap kebijakan atau figur publik. Dengan kata lain, media "membingkai" masalah tertentu agar lebih menonjol dalam benak audiens, yang kemudian akan cenderung memengaruhi opini mereka mengenai isu tersebut. Media dapat memengaruhi opini publik secara langsung dan tidak langsung melalui *priming*. Misalnya, ketika media terus-menerus mengangkat masalah kriminalitas, masyarakat cenderung merasa bahwa kriminalitas adalah masalah yang mendesak dan harus ditangani, meskipun statistik sebenarnya mungkin menunjukkan penurunan tingkat



kriminalitas. Hal ini sering kali dimanfaatkan oleh politisi atau pemangku kebijakan untuk membentuk persepsi publik yang mendukung atau menentang kebijakan tertentu (Chelsea Kyla Aldiva, 2020).

4. Peran Jurnalisme Investigasi

Jurnalisme investigasi memiliki peran krusial dalam media tradisional untuk membentuk dan mempengaruhi opini publik, terutama melalui pengungkapan fakta-fakta tersembunyi yang sering kali memiliki dampak sosial, politik, dan ekonomi yang signifikan. Jurnalisme investigasi berbeda dari jenis peliputan berita lainnya karena fokusnya pada penelitian mendalam dan analisis kritis terhadap isu-isu tertentu, sering kali dengan tujuan mengungkap pelanggaran, korupsi, atau ketidakadilan yang mungkin tidak terungkap melalui liputan berita harian.

Melalui jurnalisme investigasi, media tradisional dapat melakukan fungsi pengawasan (watchdog) yang penting bagi masyarakat. Dengan mengungkap informasi yang tidak mudah diakses oleh publik, jurnalisme investigasi menyediakan basis yang lebih kuat bagi opini publik yang didasarkan pada fakta yang lebih lengkap dan objektif. Hal ini secara langsung berhubungan dengan teori agenda setting, di mana jurnalisme investigasi dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu-isu tertentu yang sering kali tidak mendapat perhatian yang memadai (Dr. Sunarto M.Si, 2022).

Selain itu, dengan menggunakan teori framing, jurnalisme investigasi dapat membingkai isu tertentu sehingga masyarakat melihatnya dari perspektif yang lebih kritis. Misalnya, sebuah laporan investigasi tentang skandal keuangan di kalangan pejabat publik dapat dibingkai sebagai isu ketidakadilan sosial, yang mendorong publik untuk memandang isu tersebut sebagai masalah serius yang membutuhkan perhatian dan tindakan. Jurnalisme investigasi memiliki peran yang signifikan dalam membentuk opini publik, terutama dalam konteks media tradisional. Dalam era di mana informasi beredar dengan cepat dan sering kali tidak terverifikasi, jurnalisme investigasi berfungsi sebagai pilar penting untuk memastikan akurasi dan kredibilitas berita yang disampaikan kepada masyarakat.

Media tradisional, seperti surat kabar dan televisi, sering dianggap lebih kredibel dibandingkan dengan media digital. Jurnalisme investigasi menambah lapisan kepercayaan ini dengan menyajikan laporan yang mendalam dan berbasis fakta. Proses verifikasi yang ketat dalam jurnalisme investigasi membantu mengurangi penyebaran informasi palsu atau hoaks, sehingga masyarakat dapat mengandalkan media tradisional sebagai sumber informasi yang akurat. Jurnalisme investigasi berfokus pada isu-isu yang sering kali diabaikan oleh media mainstream. Dengan melaporkan tentang korupsi, pelanggaran hak asasi manusia, atau isu-isu sosial lainnya, jurnalis investigatif dapat membentuk opini publik dengan memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai situasi yang ada. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk memahami kompleksitas suatu isu dan mengambil posisi berdasarkan informasi yang lebih lengkap (Loso Judijanto, 2023).

Secara keseluruhan, jurnalisme investigasi dalam media tradisional memiliki kekuatan besar untuk mempengaruhi opini publik. Dengan mengungkap informasi penting, membingkai isu-isu krusial secara kritis, dan menyediakan pandangan yang lebih mendalam, jurnalisme investigasi membantu masyarakat memahami isu-isu yang mungkin kompleks dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam berbagai isu sosial (Arifianto, 2015).



D. PENUTUP

Media tradisional memiliki pengaruh kuat dalam membentuk opini publik melalui berbagai mekanisme komunikasi. Teori agenda setting menjelaskan bahwa media tradisional memiliki kemampuan untuk menentukan isu-isu yang dianggap penting oleh masyarakat. Dengan memilih dan mengutamakan pemberitaan tertentu, media pada dasarnya mengarahkan perhatian publik pada isu-isu spesifik, yang kemudian membentuk persepsi tentang pentingnya isu tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, framing berperan dalam bagaimana media menyajikan informasi, yakni dengan memilih sudut pandang atau konteks tertentu yang dapat mempengaruhi cara publik memahami suatu isu. Media dapat mengarahkan opini publik dengan menyajikan informasi dalam cara yang menguntungkan atau merugikan pihak tertentu. Hal ini dapat memengaruhi emosi, pandangan, serta penilaian masyarakat terhadap suatu isu atau aktor dalam pemberitaan.

Priming, di sisi lain, melengkapi proses ini dengan menyiapkan kerangka berpikir publik tentang isu tertentu melalui frekuensi dan intensitas pemberitaan. Hal ini membantu membangun asosiasi mental yang kuat pada audiens, di mana mereka akan menilai suatu situasi berdasarkan informasi yang sering mereka lihat di media. Jurnalisme investigasi menjadi elemen kunci yang lebih mendalam, sebab melalui pengungkapan informasi yang tidak diketahui publik, media tradisional dapat memperkuat akuntabilitas dan transparansi dalam masyarakat. Berkat liputan investigasi, media tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga mengarahkan opini publik untuk lebih kritis dalam menilai pihak-pihak yang terlibat.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Adhimurti Citra Amalia S.Ant, .. (2021). *Teori Agenda Setting dan Framing dalam Media Relations*. Retrieved from binus: <https://binus.ac.id/malang/2020/04/teori-agenda-setting-dan-framing-dalam-media-relations/>
- Ambar. (2017, 10 18). *Teori Framing – Pengertian – Asumsi – Kritik*. Retrieved from pakarkomunikasi: <https://pakarkomunikasi.com/teori-framing>
- Arifianto, S. (2015). Pemanfaatan Media Tradisional untuk Diseminasi Informasi Publik. *IPTEK-KOM*, 71-86.
- Barkrie. (2021). *Analisis Framing, Cara Media Membentuk Opini Publik? Pahami Selengkapnya!* Retrieved from bakrie.com: <https://bakrie.ac.id/articles/883-analisis-framing-cara-media-membentuk-opini-publik-pahami-selengkapnya.html>
- Chelsea Kyla Aldiva, H. E. (2020). Peran Media Massa dalam Membentuk Opini Publik dan Pengaruhnya Terhadap Politik Suatu Negara. *Jurnal Studi Tokoh*, 1-11.
- Dr. Sunarto M.Si, D. N. (2022). *Analisis Isi Etnografis: Gaya Jurnalisme Media Konvensional dan Media Baru di Era 4.0*. Semarang: EF Press Digimedia.
- Erwan Efendi, A. T. (2023). Teori Agenda Setting. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 1715-1718.
- Fakhira Shabira, A. F. (2021). Agenda Setting: Eksplorasi Pada Komunikasi Massa. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial*, 26-37.
- Hestutomo Restu Kuncoro, D. L. (2023). *Menguari Ancaman: Sekuritas Melalui Lensa Framing dan Diskursus di Media Sosial*. Yogyakarta: LPPM UPN VY Press.
- Loso Judijanto, R. M. (2023). Pengaruh Sumber Informasi dan Interaksi Sosial di Media Sosial terhadap Pembentukan Opini Politik Masyarakat di Indonesia. *Sanskara Ilmu Sosil dan Humaniora*, 21-31.



- Munib, A. (2020). Framing Media atas Pemberitaan Sertifikasi DAI. *Jurnal Perawi*, 27-45.
- Parahita, G. D. (2020). Teori Framing.
- Prastya, N. M. (2016). ANALISIS FRAMING DALAM RISET PUBLIC RELATIONS. *Kajian Ilmu Komunikasi*, 193-204.
- Puskomedia. (2024, 03 11). *Kekuasaan Media: Pengaruh Media Massa dalam Membentuk Opini Publik*. Retrieved from cisuru: <https://cisuru.desa.id/kekuasaan-media-pengaruh-media-massa-dalam-membentuk-opini-publik/>
- Puspianto, A. (2022). Media Massa dan Pembentukan Opini Publik (Kajian Agenda SettingTheory). *Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 95-118.
- Rianto, P. (2010). Opini Publik, Agenda Setting, dan Kebijakan Publik. *Jurnal Komunikasi*, 31-40.
- UMA, B. (2024, 07 13). *Peran Media Tradisional di Era Digital*. Retrieved from bpmpp uma: <https://bpmpp.uma.ac.id/2024/07/13/peran-media-tradisional-di-era-digital/>